

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya ilmiah yang baik haruslah teruji keaslian penelitiannya, maka dari pada itu mengkaji dan menelusuri penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah hal yang sangat baik dilakukan oleh seorang peneliti sebelum memulai penelitiannya. Hal ini dilakukan agar penelitian yang telah dilakukan terhindar dari tindak plagiasi dan menjaga keaslian penelitiannya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Yuhada Safitri dan Eny Hidayati (2013) dengan judul penelitian “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa orang tua yang cenderung berpendidikan dan tinggal di lingkungan yang modern menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menempati prosentase 63,8% yang artinya para orang tua ini memberikan kebebasan bagi anak-anaknya namun tetap memberikan batasan yang berfungsi untuk mengendalikan sikap serta tindakan anak-anak mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokrasi sebagian besar hanya mengalami depresi sedang dan sedikit yang mengalami depresi sedang, kemudian tidak ada yang mengalami depresi berat.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh disuatu lembaga pendidikan, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian pada strategi pola asuh. Perbedaan juga ditunjukkan pada metode yang digunakan, apabila penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Fatchurahman dan Herlan Pratikto (2012) dengan judul “ Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan dilakukan analisis data dengan analisis regresi ganda. Peneliti dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa badai dan tekanan, artinya dalam masa ini bahwa remaja berada dalam keadaan di bawah tekanan sosial dan sedang dalam menghadapi kondisi baru. Keadaan remaja pada fase ini pada dasarnya juga terbentuk dari pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya semenjak masih kanak-kanak. Hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya hubungan secara bersama antara variabel kematangan emosi, dengan pola asuh yang demokratis.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh disuatu lembaga pendidikan, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya fokus pada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada strategi pola asuh yang digunakan. Selain itu metode yang

digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulianto, Yufi Aris Lestari, dan Elok Diniarti Suwito (2017) dengan judul penelitian "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak di TK PKK XI Winong Gempol Kabupaten Pasuruan*". Penelitian ini menggunakan metode cros sectional atau disebut juga menganalisis dengan cara pendekatan, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada saat bersamaan, kemudian sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kebanyakan orang tua mengasuh anaknya dengan pola asuh demokratis dengan prosentase mencapai 56,8%, sedangkan urutan kedua adalah orang tua yang menggunakan metode permisif dengan prosentase 24,3%, baru kemudian orang tua yang menggunakan model pola asuh otoriter. Dengan kata lain, para orang tua yang anaknya bersekolah di TK ini menerapkan pola asuh yang cenderung tidak memberikan batasan pada keinginan serta tindakan anak-anaknya selama masih berada dalam aturan dan norma yang berlaku.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh di suatu lembaga pendidikan, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya fokus penelitian lebih kepada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada strategi pola asuh yang digunakan oleh suatu lembaga LKSA. Selain itu metode yang digunakan pada

penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Ani Siti Anisah (2011) dengan judul penelitian “ *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode penelitian pustaka yang mana menggunakan dan mengupas buku yang serupa dengan judul pada penelitian ini.

Adapun hasil dari penelitian ini bahwa apapun bentuk pola asuh orang tua kepada anak pasti akan berimplikasi pada kepribadian anak. Kepribadian merupakan kualitas perilaku dari yang tampak dari seorang individu. Kepribadian seseorang akan berpengaruh terhadap beberapa aspek, yaitu karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, responsibilitas, sosiabilitas. Kepribadian seorang individu bisa berubah atau bahkan lebih menonjol ketika individu tersebut berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas. Menurut peneliti, pendidikan akhlak tidak akan bisa dihayati, diresapi, dan diamalkan apabila hanya diajarkan tanpa memberi tauladan secara nyata dan berproses, sehingga tercipta kepribadian anak yang unggul sesuai yang menjadi tujuan dari pendidikan dari orang tuanya.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh yang digunakan, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya fokus penelitian lebih kepada implikasi pembentukan karakter anak dari pola asuh yang diberikan orang tua. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada metode yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan

metode studi pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Augusta Kurniati (2016) dengan judul penelitian, "*Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*". Penelitian ini hasil studi kasus di dusun Tempurau Desa Batu Buil kecamatan Belimbing, kemudian metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Metode ini dipilih karena timbulnya permasalahan dari kasus yang terjadi di tempat tersebut. Peneliti mendapatkan data dengan cara wawancara terhadap 10 informan, setelah tahap wawancara selesai dilakukanlah fokus grup diskusi untuk mendapatkan data yang lebih baik. Hasil dari penelitian yang didapatkan adalah bahwa pola asuh orang tua selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya seperti kejujuran, keteladanan dalam hal disiplin, mendampingi anak-anak di waktu belajar, dan kebiasaan baik lainnya. Model pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua di tempat tersebut adalah pola pendidikan bebas bertanggung jawab. Orang tua tidak bersikap otoriter pada anak, di sisi lain orang tua juga memberikan kebebasan dalam bergaul namun tetap di dalam pengawasan.

Pola asuh orang tua yang telah diterapkan sedemikian rupa memanglah tidak sepenuhnya berjalan tanpa adanya hambatan, terbukti bahwa ada beberapa persen dari anak-anak di tempat tersebut yang terpengaruh oleh teman bermain maupun oleh perkembangan zaman yang mengakibatkan mereka melakukan perbuatan keliru atau berbuat kesalahan dan mengulanginya. Para orang tua dituntut untuk lebih bisa memperhatikan perkembangan dari anak mereka dalam

hal psikologis, biologis maupun dalam hal intelektual. Menerapkan pola asuh demokratis yang bertanggung jawab di tempat ini dinilai lebih baik dari pada menerapkan pola asuh permisif atau otoriter.

Perasamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus pada kontribusi pola asuh yang diberikan orang tua dalam pendidikan karakter anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada strategi pola asuh yang diberikan.

Penelitian keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Risthantri dan Ajat Sudrajat (2015) dengan judul penelitian "*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*" penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah di kecamatan Ngaglik Sleman dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan populasi sebanyak 1.767 siswa kemudian sampel diambil dengan cara *random sampling*.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan positif yang timbul dari perilaku taat ibadah dengan perilaku sopan santun. perilaku taat ibadah yang semakin tinggi berbanding lurus dengan perilaku sopan santun, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah perilaku taat ibadah siswa maka perilaku sopan santun pun ikut berkurang. Hal ini mempunyai hubungan erat dengan pola asuh orang tua siswa, pendidikan awal para siswa berasal dari rumah ataupun keluarga, jika dari lingkup pendidikan oleh orang tua dan keluarga sudah membina dengan

baik dan membiasakan ketaatan beribadah maka semakin tinggi sikap sopan santun yang terlihat sebagai cerminan ketaatan ibadah. Pola asuh orang tua di rumah akan lebih lengkap apabila ada upaya pemaduan dengan pendidikan atau pola asuh gur di sekolah, hal ini dilakukan untuk tercapainya perilaku taat ibadah yang baik, perilaku sopan santun yang baik maupun perilaku-perilaku baik lainnya.

Perasamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh, perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif. Selain itu perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus pada hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik kontribusi pola asuh yang diberikan orang tua dalam pendidikan karakter anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada strategi pola asuh yang diberikan.

Penelitian yang ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh Rety Puspitasari, Dwi Hasturi, dan Tin Herawati dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 125 ibu dan anak usia sekolah dasar kelas 4 dan 5, kemudian data diambil dengan cara *propotional random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di desa Ciasihan dan desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor Jawa Barat.

Hasil dari penelitian ini dikemukakan bahwa para ibu di daerah tersebut lebih banyak menggunakan pola asuh disiplin induktif guna meningkatkan karakter pada anak-anak mereka. Pola asuh ini mengedepankan cara interaksi dan komunikasi yang baik antara ibu dan anak serta memberikan alasan jelas selama proses pembentukan karakter berdisiplin kepada anak. Kemudian dalam penerapan pola asuh spiritual dikemukakan bahwa anak laki-laki lebih responsif terhadap pola tersebut, dikarenakan memandang sosok ibu sebagai pokok teladan bagi mereka. Pola asuh spiritual dan pola asuh lainnya yang mengandung arti positif sarat hubungannya dengan menekan rendah depresi pada anak.

Perasamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh, perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif. Selain itu perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh pola asuh disiplin dan pola asuh spiritual ibu terhadap karakter anak usia sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada strategi pola asuh yang diberikan.

Penelitian yang kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sigit Setiawan (2017) dengan judul "*Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dan Regulasi Diri Terhadap Disiplin Siswa*". Penelitian ini mengambil studi kasus di SMP 17 Agustus 1945. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi berjumlah 94 siswa. Pengumpulan data melalui metode skala yang digunakan untuk mengukur afektif.

Hasil dari penelitian ini dikemukakan oleh peneliti, bahwa pola asuh orang tua terhadap anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap disiplin anak ketika di sekolah. Penanaman disiplin anak harus dimulai dari lingkup yang paling dekat dengan anak-anak, yaitu orang tua dan keluarga, nilai-nilai positif dan disiplin yang diterapkan di lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak termasuk salah satunya disiplin di sekolah. Hasil penelitian terkait regulasi diri atau kemampuan berpikir anak, didapatkan bahwa adanya regulasi diri dapat menjadikan siswa menjadi lebih terarah dan terencana. Para siswa lebih bisa melakukan kontrol terhadap diri mereka pribadi terkait apa yang harus dilakukan dan apa yang menjadi tanggung jawab mereka sebagai siswa. Indikator dari penerapan pola asuh orang tua siswa dan regulasi diri pada siswa bisa dilihat dari taatnya mereka dalam melaksanakan aturan-aturan sekolah dan bisa juga dilihat dari perilaku masing-masing individu. Karakter yang terbangun dengan baik menjadikan siswa terdorong dan berupaya agar perilaku disiplin ditetapkan pada diri mereka, dan apabila ditemukan hal-hal yang menyimpang maka guru dan orang tua sama-sama mempunyai kewajiban untuk menyadarkan mereka dengan cara komunikasi yang baik maupun dengan hukuman yang mendidik.

Perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh, perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif. Selain itu perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh bentuk pola asuh orang tua dan

regulasi diri terhadap disiplin siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada strategi pola asuh yang diberikan.

Penelitian yang kesembilan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nisha Pramawaty dan Elis Hartati (2012) dengan judul penelitian "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)*". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan studi korelasi kemudian pengumpulan data menggunakan kuisioner. Responden pada penelitian ini berjumlah 149 anak usia 10-12 tahun dimana pada usia ini ada berbagai macam karakteristik perkembangan.

Hasil dari penelitian ini adalah pada usia 10-12 tahun pola asuh yang dominan diterapkan oleh para orang tua adalah pola asuh demokratis, dengan pola ini efek yang ditimbulkan adalah mengacu pada efek positif dimana efek ini meliputi aspek moral, sosial, biologis, maupun aspek kognitif. Pola asuh model ini merupakan pola yang mencerminkan penerimaan dan sikap menghargai pendapat anak yang disampaikan pada orang tuanya. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini dinilai lebih bisa menerima ide dan gagasan anak namun tetap pada garis tegas dan mengarahkan dengan baik sesuai aturan dan norma yang berlaku. Kepercayaan orang tua pada anak akan berpengaruh pada anak dalam hal percaya diri dan mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan maksimal, hal ini tentunya sangat baik. Tindakan percaya dan bersikap ramah namun tegas akan membantu menampilkan karakter positif anak yang mempunyai tujuan dan juga cita-cita tinggi.

Penerapan pola asuh lain yang hasilnya lebih mengarah pada hasil negatif adalah pola asuh otoriter dimana orang tua menggunakan aturan yang terlalu ketat. Pada penerapan pola asuh semacam ini dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang minder dan mematikan kreatifitas anak. Pola semacam ini seolah menjadi pembatas bagi keaktifan anak dalam pergaulan, akibatnya anak tidak bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan. Pola asuh lainnya adalah pola asuh permisif yang membiarkan anak tanpa memberikan arahan dan batasan dalam proses pembentukan karakter mereka. Orang tua dengan pola ini seakan menjadikan orang tua tidak mempunyai kekuatan untuk mengontrol anak mereka.

Perasamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh, perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan studi korelasi kemudian pengumpulan data menggunakan kuisioner sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif. Selain itu perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus pada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 Tahun), sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada strategi pola asuh yang diberikan.

Penelitian yang kesepuluh adalah penelitian yang dilakukan oleh Herien Puspitawati (2013) dengan judul penelitian "*Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*". Penelitian ini berjenis *causal-comparative*. Penelitian ini mengambil studi kasus di beberapa SD di kecamatan Trucuk dengan jumlah responden 184 siswa kelas V SD.

Penelitian ini menghasilkan rincian sebanyak 31 siswa diasuh dengan pola asuh *authoritarian* dan skor kedisiplinan mencapai 55,87. Siswa yang diasuh menggunakan pola *authoritative* berjumlah 142 siswa dan pencapaian skor disiplin belajar mencapai angka 62,44. Kemudian siswa yang diasuh dengan pola *permissive* berjumlah 11 orang dan skor kedisiplinan mencapai 58,73. Kedisiplinan siswa yang baik kebanyakan ditunjukkan oleh siswa yang diasuh menggunakan pola *authoritative* oleh orang tuanya, sehingga perlunya pihak sekolah untuk membangun komunikasi yang baik dan memberikan arahan pada orang tua yang belum mengerti atau mengetahui pola asuh ini. Hal ini dilakukan demi tercapainya semangat dan disiplin belajar siswa di sekolah dan tentunya memberikan pengaruh juga dalam kehidupan sehari-hari di keluarga maupun di masyarakat.

Perasamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh, perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan studi korelasi kemudian pengumpulan data menggunakan kuisioner sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif. Selain itu perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus pada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 Tahun), sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada strategi pola asuh yang diberikan.

Setelah mengkaji beberapa penelitian di atas, peneliti berkesimpulan bahwa terdapat persamaan pada penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji mengenai pola asuh. Penelitian ini masih penting untuk dilakukakan karena obyek dalam penelitian ini berbeda dengan obyek peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh

karena itu penelitian ini merupakan penelitian awal yang dilakukan dalam rangka meneliti strategi pola asuh yang diberikan disuatu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

B. Kerangka Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Pengertian umum strategi dapat diartikan sebagai, “suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan” (Syaiful Basyri.1997:5). Garis besar haluan di sini dapat diartikan sebagai batasan global yang ditetapkan dalam rangka untuk menitik fokuskan pada hal yang akan dilakukan. Hal ini perlu dilakukan mengingat akan terjadi adalah pelebaran fokus kerja yang mengakibatkan ketidaktercapaian pada tujuan awal jika tidak dilakukannya penyusunan strategi yang tepat.

Pendapat lain mengatakan bahwa “strategi adalah arah atau jalan yang akan ditempuh organisasi dalam rangka menjalankan misinya untuk menuju pencapaian visi” (Djoko Muljono,2012:16). Dapat diambil garis besar dan diartikan bahwasanya strategi adalah proses pengkondisian dan juga merupakan sebuah rencana serta tindakan yang dapat menjabarkan penempatan sumber daya yang

sesuai dan aktivitas-aktivitas yang ditujukan agar sebuah organisasi dapat mencapai sasaran.

b. Proses Penyusunan Strategi

Pelaksanaan strategi melalui beberapa tahap penyusunan, dalam hal ini terdiri dari 3 fase penyusunan, yaitu adalah:

1) Penilaian keperluan penyusunan

Fase penilaian ini berguna untuk menilai sebuah strategi perlu digunakannya atau tidak. Penilaian ini bisa memakan waktu yang relatif lama karena sering dikaitkan dengan kondisi anggota kelompok yang sudah merasakan puas atau tidak dalam keadaan yang sudah dialami dalam kelompok atau organisasi. Penilaian ini bisa melihat program-program yang dilaksanakan apakah dalam koridor masih sesuai aturan atau justru sebaliknya, kemudian bisa juga dilihat dari hasil kinerja para anggota kelompok dalam apakah sudah sesuai dengan tujuan awal atau belum. Hal ini yang kemudian bisa menjadi pertimbangan dalam penilaian penyusunan atau perubahan sebuah strategi.

2) Analisis situasi

Fase penyusunan strategi yang kedua ini hendaknya perlu mengukur dan menganalisis kekuatan dan juga kelemahan oleh sebuah kelompok atau organisasi, di sisi lain perlu juga menganalisis peluang serta tantangan. Analisis terhadap kekuatan dan kelemahan bisa dilakukan pada faktor-faktor yang telah

dimiliki oleh kelompok, misalnya adalah sumber daya manusia produktif, kerjasama antar anggota, ketersediaan dana, dan lain sebagainya. Analisis faktor-faktor tersebut lebih mengarah pada ranah internal, guna memperkuat kekuatan dari dalam kelompok tersebut agar bisa meminimalisir kelemahan. Analisis selanjutnya condong pada ranah eksternal, yaitu pada faktor tantangan dan juga peluang atau kesempatan, tantangan bisa berupa kompetitor yang bertambah atau hal serupa, kemudian yang berupa peluang bisa berupa kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan kelompok meningkat dan hal lain serupa.

3) Pemilihan strategi

Fase yang harus ditempuh setelah analisis faktor internal dan eksternal yang berupa kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang maka perlu dilakukan pemilihan strategi yang akan digunakan untuk memajukan kualitas kelompok ataupun organisasi dengan melihat berbagai alternatif yang ada. Ada variasi dalam pengambilan alternatif, yaitu alternatif strategi yang cenderung mengambil resiko besar atau disebut juga strategi agresif, pilihan kedua yaitu strategi yang cenderung menghindari dari pengambilan resiko apapun yang disebut sebagai strategi bertahan.

Pengambilan alternatif tentunya harus memperhatikan kondisi kelompok yang sedang dialami, ketika kelompok

dihadapkan dengan peluang yang besar maka strategi agresif bisa menjadi pilihan utama untuk bisa benar-benar mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh kelompok. Namun sebaliknya, jika kelompok sedang dihadapkan dengan banyak tantangan maka strategi bertahan bisa menjadi pilihan.

2. Pola Asuh

Penjabaran kata pola, menurut bahasa merupakan sebuah cara kerja atau dalam kata lain adalah sistem yang dilaksanakan guna memperoleh hasil dari sebuah pekerjaan sesuai yang diinginkan. Kemudian kata asuh mempunyai arti menjaga serta merawat seorang anak kemudian memberikan bimbingan kepadanya agar anak tersebut bisa berperilaku mandiri.(Salim,91:102). Pola asuh sendiri kemudian bisa diartikan sebagai sebuah cara atau strategi yang digunakan dalam proses mendidik anak yang pada umumnya berlangsung dalam ranah keluarga dan juga diasuh langsung oleh orang tua. (Hendriyanto,1998:4)

Dijelaskan lebih jauh, bahwa pola asuh dalam perspektif ilmu psikologi, *care* mempunyai arti menolong seseorang untuk berkembang, dalam istilah lain bisa disebut sebagai suatu proses untuk menjalin suatu relasi yang nantinya akan membentuk pola hubungan yang mendasar pada kepercayaan timbale balik antara orang tua dan anaknya dan hubungan ini bersifat terus menerus (Mayerof, dalam Juliana, 2012).

Pengasuhan terhadap anak membutuhkan tuntutan emosional yang besar dan orang tua dituntut untuk memperhatikan perkembangan pada anaknya. Dikatakan oleh Moh Shochib (2014:207) bahwa :

“Pola asuh orang tua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Pendidik atau orang tua yang mampu berbuat demikian, dia senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya, dan menghargai yang dimiliki serta perilaku anak”

Pola asuh yang baik adalah harus menyesuaikan ranah pertumbuhan anak, yaitu dari masa bayi ke masa kanak-kanak, masa pertengahan dan akhir masa kanak-kanak. Orang tua atau pengasuh yang notabeneanya mengasuh anak-anak yang hidup dengan berbagai latar belakang dan juga kondisi hidup mengharuskan para pengasuh benar-benar piawai dalam mengurus mereka dalam sehari-harinya. Hal ini pun menuntut para pengasuh untuk belajar lebih banyak mengenai metode pola asuh di berbagai rentan umur, karena pola asuh untuk mengasuh anak dan memasuki usia remaja tidaklah bisa kita samakan metodenya.

Menurut Simanjuntak dalam Tidjan (1990:198) bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua merupakan bentuk pola asuh yang ideal, dilakukan dengan bentuk bahu-membahu atau saling tolong menolong dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan mampu melaksanakan tugasnya dalam mendidik anak.

Pola asuh yang diberikan oleh masing-masing orang tua pasti akan berbeda dari yang satu dengan yang lainnya, dikemukakan oleh Yusuf dalam Ruth (2015:6) masing-masing orang tua mempunyai gaya pola asuh yang berbeda, hal pasti juga memberikan pengaruh yang berbeda pula dengan pembentukan dan kepribadian anak. Lingkungan terdekat bagi seorang anak adalah orang tuanya, mereka menjadi figur dan idola yang bisa dilihat secara langsung. Maka perilaku anak secara langsung maupun secara tidak langsung adalah hasil duplikasi dari orang tua. Dalam hal ini, anak pasti akan meniru bagaimana sikap serta tutur kata orang tua mereka, bahkan kritikan, menanggapi sesuatu serta memecahkan masalah juga menjadi objek tiru bagi anak.

a. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Irwan Prayitno dalam Puspita (2013) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua mempunyai tiga kecenderungan, yaitu : pola asuh otoriter atau keras, serta pola asuh permisif atau lunak, serta pola asuh otoritatif.

1) Pola asuh Otoriter

Gaya pengasuhan ini dikenal sebagai gaya pola asuh yang keras atau sangat tegas. Pola pengasuhan ini, *reward* dan *punishment* diberlakukan, orang tua membiasakan memberikan hadiah kepada anak dan memberikan hukuman bila anak tersebut berbuat suatu kesalahan. Namun, ada akibat yang ditimbulkan dari pola asuh ini, yaitu anak-anak akan terbiasa mengharapkan

hadiah ketika mereka berkelakuan baik, akan tetapi di sisi lain bahwa hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan rasa takut serta kemarahan yang berlebihan. Pola asuh jenis ini tidaklah kemudian memberikan dampak negatif secara menyeluruh, pola asuh jenis ini masih efektif digunakan untuk mendidik anak kecil yang masih mengartikan segala sesuatu dengan sederhana.

2) Pola Asuh Permisif

Arti dari permisif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat terbuka (suka membolehkan, suka mengizinkan). Jenis pola asuh ini, para orang tua cenderung tidak memberikan batasan selama mendidik anak, akibatnya pola asuh ini dapat menumbuhkan anak sebagai orang yang manja. Masalah lain yang timbul dalam pola asuh ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab dengan kehidupan sosial di sekitarnya.

3) Pola Asuh Otoritatif

Gaya pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang dilaksanakan dengan berdasarkan pengertian serta rasa hormat yang diberikan dari orang tua kepada anaknya. Model pola asuh ini diterapkan para orang tua dengan menyesuaikan usia anak. Maksud dari orang tua yang otoritatif adalah orang tua yang memberikan dorongan serta memberi ruang kepada sang anak untuk berbagi masalah mereka dan memberi peran serta

kedudukan yang sesuai kepada mereka di dalam keluarga, maka dengan pola asuh seperti ini orang tua bisa menghargai apa yang dilakukan anak serta menerapkan pola disiplin.

Selain klasifikasi pola asuh yang telah disebutkan oleh Irwan Prayitno di atas, ada beberapa tipe lain yang bisa juga dijadikan rujukan dalam membentuk pola asuh, dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2014 : 60) di dalam bukunya bahwa tipe-tipe pola asuh lainnya adalah ;

4) Pola Asuh Gaya Laissez-Faire

Pola asuh gaya ini lebih mengedepankan komunikasi sebagai penghubung agar anak bisa memberikan kontribusinya kepada orang tua dan keluarga. Gaya asuh ini tidak berasaskan peraturan-peraturan dari orang tua, justru kebebasan yang menjadi dasar dari gaya ini. Anak dibiarkan memilih jalan hidupnya sendiri tanpa harus terikat aturan dengan orang tua. Gaya pola asuh ini diaplikasikan pada seluruh tingkatan usia.

5) Pola Asuh Gaya Karismatik

Pola asuh dengan gaya ini digunakan oleh orang tua yang mempunyai kewibawaan yang tinggi, kewibawaan yang timbul bukanlah berasal dari rasa takut maupun atas kekuasaan dari orang tua akan tetapi lebih mengarah kepada hubungan internal yang merupakan sebuah kekuatan anugrah dari yang Maha Kuasa. Pola seperti ini akan dapat terus dilakukan selama orang

tua selalu berpegang teguh pada nilai-nilai moral serta akhlak yang mulia yang berlaku.

6) Pola Asuh Gaya Melebur Diri (*affiliate*)

Melebur diri merupakan bentuk pola asuh bagi orang tua yang lebih ingin mengedepankan keharmonisan keluarga dalam membangun hubungan serta kerja sama yang baik kepada anak-anaknya dengan cara menyatu atau melebur kepada anak. Pola ini dilakukan dalam rangka menciptakan dan memperkuat rasa cinta serta kesetiaan antara orang tua dan anak. Pola semacam ini bisa diterapkan sampai pada anak usia TK dan pada tingkatan selanjutnya hanya sampai batas-batas tertentu.

b. Ciri-ciri Pola Asuh

Masing masing pola asuh yang telah dijelaskan dalam pernyataan di atas, maka ada ciri-ciri yang bisa dikenali. Dikemukakan oleh Baumrind dalam Casmini (2007:48) bahwa ciri-cirinya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pola asuh *authoritarian* (otoriter)

Orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* (otoriter) cenderung mempunyai ciri pola asuh seperti sebagai berikut :

- a) Bertindak dengan tegas
- b) Suka memberikan hukuman kepada anak

- c) Kurang memiliki kasih sayang dan kurang simpatik
- d) Memaksakan aturan keaturan kepada anak
- e) Mengekang anak agar mempunyai perilaku sesuai dengan keinginan orang tuanya.
- f) Orang tua jarang memberi pujian terhadap anak.

Orang tua dengan pola asuh seperti ini, dengan kata lain adalah orang tua yang mengutamakan kepatuhan anak serta membatasi ruang gerak anak.

2) Pola Asuh *authoritative*

Ciri orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritative* adalah sebagai berikut :

- a) Orang tua memberikan kewajiban dan hak yang seimbang.
- b) Orang tua mengajarkan anak agar bisa menjadi orang yang bertanggung jawab.
- c) Anak diberi penjelasan-penjelasan sebelum bertindak dan diberi dorongan.
- d) Orang tua tetap bersikap tegas namun menjaga perhatian dan kehangatan.
- e) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam batasan normatif.

Kesimpulan yang bisa diambil dari pola asuh ini adalah orang tua tetap bersikap tegas namun tetap memberikan

kehangatan, tetap memberikan standar aturan dalam berperilaku, kemudian juga memberikan kesempatan kepada anak untuk tetap bisa mengembangkan diri dan juga dilatih untuk menjadi orang yang bertanggung jawab.

3) Pola Asuh *Permissive*

Jenis pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh *authoritarian* yang cenderung tegas dan mengekang, maka ciri-ciri dari pola asuh *Permissive* adalah :

- a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak.
- b) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- c) Kontrol dan pengawasan anak diberikan secara minimal.

3. LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)

a. Pengertian LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan lembaga dengan upaya-upaya yang terarah, bersifat terpadu dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Lembaga sosial ini berkewajiban untuk memberikan pelayanan yang bersifat kesejahteraan sosial terhadap anak-anak yang terlantar, layanan sosial yang dimaksud adalah berupa penyantunan, pengentasan, memberikan layanan berupa sebagai pengganti orang tua dan memberikan pengasuhan secara keseluruhan meliputi aspek fisik, sosial, maupun dari aspek mental. Proses pelayanan ini diberikan agar anak-anak tersebut mempunyai kesempatan yang luas dan

sama dengan anak-anak lain pada umumnya yaitu dapat mengembangkan diri dengan baik dan dapat meraih cita-citanya.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) disebutkan dalam istilah lain sebagai panti asuhan, dalam kamus besar Indonesia panti asuhan sendiri dapat diartikan sebagai rumah, kediaman, tempat yang digunakan untuk mengasuh anak-anak yang berstatus yatim piatu, yatim, piatu maupun anak-anak yang terlantar.

b. Fungsi dan Tujuan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)

LKSA atau panti asuhan memiliki beberapa fungsi, Departemen Sosial Republik Indonesia memaparkan bahwa fungsi dari panti asuhan atau LKSA adalah :

- 1) LKSA atau panti asuhan adalah sebagai tempat pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak dan berfungsi sebagai tempat untuk pemulihan, perlindungan, dan pengembangan, serta tempat pencegahan.
- 2) LKSA atau panti asuhan sebagai pusat informasi, data, dan juga tempat yang digunakan untuk berkonsultasi terkait kesejahteraan sosial anak.
- 3) LKSA atau panti asuhan juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ketrampilan sebagai fungsi penunjang kesejahteraan anak.

- 4) LKSA atau panti asuhan berfungsi sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga serta fungsi masyarakat dalam hal perkembangan anak serta dalam hal kepribadian anak.

c. Kriteria Penerima Program

- 1) Anak dengan usia kurang dari lima tahun.
- 2) Anak tanpa asuhan orang tua dari rentang usia enam hingga delapan belas tahun.
- 3) Anak-anak jalanan dari rentang usia enam hingga delapan belas tahun.
- 4) Anak yang berhadapan dengan hukum dikarenakan melakukan pelanggaran tertentu dari rentang usia enam hingga delapan belas tahun.
- 5) Anak dengan kecacatan baik mental maupun fisik dari rentang usia enam hingga delapan belas tahun.
- 6) Anak yang harus diberikan perlindungan khusus. Perlindungan tersebut perlu diberikan kepada anak yang mengalami kekerasan fisik maupun mental, anak korban perdagangan, anak-anak dari daerah terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban penyalahgunaan obat-obat terlarang.